



PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN KEMANGI (*Ocimum basilicum*) TERHADAP KEPUTIHAN (*Fluor albus*) PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN

MIFTAHUL HUDA NURUDDIN TAHUN 2026

Agriyaningsih Oktaviana Hadi^{1*}, Leni Halimatusyadiah², Filda Fairuza³, & Hera Puspita Sari⁴

^{*1-4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila Serang

e-mail: agriyaningsihoktaviana@gmail.com, leni.halimatusyadiah@gmail.com,
fildafairuza92@gmail.com, ferapuspitasari24@gmail.com

Submit Tgl: 17-September-2026

Diterima Tgl: 28-September-2026

Diterbitkan Tgl: 01-Oktober-2026

Abstrak: Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri dan dapat berkaitan dengan kebersihan organ reproduksi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) terhadap keputihan pada remaja putri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experiment* dan rancangan *one-group pretest-posttest*. Populasi dan sampel berjumlah 40 remaja putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin yang dipilih melalui *total sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, SOP intervensi, dan kuesioner keputihan yang valid dan reliabel. Intervensi diberikan selama 7 hari dan data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil menunjukkan bahwa sebelum intervensi terdapat 35 responden (87,5%) dengan keputihan abnormal, sedangkan setelah intervensi menjadi 12 responden (30%). Uji Wilcoxon menunjukkan $Z = -5,558$ dan $p = 0,001$. Kesimpulannya, terdapat perbedaan kondisi keputihan sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun kemangi pada remaja putri.

Kata Kunci: Daun Kemangi, Keputihan, Kesehatan Reproduksi, Remaja Putri, Terapi Herbal

Abstract: Vaginal discharge is a common reproductive health problem among adolescent girls and may be associated with reproductive hygiene. This study aimed to determine the effect of basil leaf decoction (*Ocimum basilicum*) on vaginal discharge among adolescent girls. A quantitative approach was used with a quasi-experimental one-group pretest-posttest design. The population and sample consisted of 40 adolescent girls at Miftahul Huda Nuruddin Islamic Boarding School selected through total sampling. Data were collected using an observation sheet, intervention standard operating procedure, and a valid and reliable vaginal discharge questionnaire. The intervention was administered for 7 days, and data were analyzed using the Wilcoxon test. Before the intervention, 35 respondents (87.5%) had abnormal vaginal discharge, while after the intervention, this decreased to 12 respondents (30%). The Wilcoxon test showed $Z = -5.558$ and $p = 0.001$. In conclusion, there was a significant difference in vaginal discharge status before and after the administration of basil leaf decoction among adolescent girls.

Keywords: Adolescent Girls, Basil Leaves, Herbal Therapy, Reproductive Health, Vaginal Discharge

Cara mengutip Hadi, A. O., Halimatusyadiah, L., Fairuza, F., & Sari, H. P. (2026). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Kemangi (*Ocimum basilicum*) terhadap Keputihan (*Fluor albus*) pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin Tahun 2026. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1148–1157. <https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2783>

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja, terutama remaja putri yang mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan reproduksi selama masa pubertas. Perubahan hormonal tersebut menyebabkan remaja putri rentan mengalami gangguan kesehatan reproduksi, salah satunya keputihan atau fluor albus. Pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi diperlukan agar remaja mampu menjaga kebersihan diri dan mengenali gangguan reproduksi sejak dini (WHO, 2024; Rifdayanti et al., 2021).

Keputihan masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang banyak dialami perempuan, termasuk remaja putri. Sekitar 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan sedikitnya satu kali dan 45% mengalami keputihan berulang. Di Indonesia, kondisi iklim yang panas dan lembap dapat meningkatkan pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi (Pradnyandari et al., 2022). Menurut SKRRI (2024), remaja usia 15 sampai 24 tahun yang rentan mengalami keputihan mencapai 31,8% hingga 50%. Di Provinsi Banten, prevalensi keputihan pada remaja putri mencapai sekitar 65% (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2022).

Keputihan pada remaja dapat dipengaruhi oleh perubahan hormonal, personal hygiene yang kurang baik, penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, kebiasaan membersihkan organ kewanitaan yang kurang tepat, dan kondisi lingkungan yang lembap. Kurangnya pengetahuan juga dapat menyebabkan remaja mengabaikan gejala keputihan dan tidak memperoleh penanganan yang sesuai (Rifdayanti et al., 2021). Berdasarkan studi pendahuluan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin, dari 40 remaja putri terdapat 16 orang atau 40% yang mengalami keputihan berulang, sementara 24 orang atau 60% mengalami keputihan menjelang menstruasi. Sebagian besar belum mengetahui penanganan keputihan yang tepat selain menjaga kebersihan diri.

Salah satu alternatif yang telah diteliti untuk menangani keputihan adalah daun kemangi (*Ocimum basilicum*) yang mengandung flavonoid, eugenol, arginin, anetol, boron, minyak atsiri, dan saponin (Alit Wardana et al., 2022; Cindy, 2024). Penelitian Susi et al. (2021) menunjukkan bahwa pemberian daun kemangi berpengaruh terhadap kejadian keputihan patologis dengan nilai $p = 0,001$. Hasil serupa ditemukan Nasution et al. (2025) dengan $Z = 2,800$ dan $p = 0,000$, serta Ibah Habibah et al. (2025) yang menunjukkan penurunan skor keputihan dengan $p = 0,000$. Penelitian Fifin Maulidatul Azizah dan Novrida Ratna Dewi (2022) juga menunjukkan bahwa 73% responden mengalami perubahan menjadi keputihan fisiologis setelah diberikan rebusan daun kemangi dengan $p = 0,001$.

Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan potensi daun kemangi dalam menurunkan keputihan patologis, sebagian besar penelitian dilakukan pada wanita usia subur dan belum berfokus pada remaja putri di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) terhadap keputihan (fluor albus) pada remaja putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin Tahun 2026. Penelitian ini penting dilakukan karena masih ditemukan keputihan berulang dan keterbatasan pengetahuan penanganannya pada remaja putri.

Kebaruan penelitian terletak pada penerapan air rebusan daun kemangi pada remaja putri yang tinggal di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* dan rancangan *one group pretest-posttest*. Satu kelompok responden diukur sebelum dan sesudah diberikan intervensi tanpa kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui perubahan kejadian keputihan sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun kemangi (John W. Creswell, 2023). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin pada bulan Juni sampai Juli 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri usia 12 sampai 24 tahun di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin sebanyak 40 responden (Arikunto, 2021; Sugiyono, 2022). Sampel berjumlah 40 responden dengan teknik *total sampling* atau sensus. Kriteria inklusi meliputi remaja putri usia 12 sampai 24 tahun yang terdata di pesantren, tidak sedang mengonsumsi obat farmakologi untuk keputihan, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi responden yang memiliki alergi terhadap daun kemangi, tidak hadir di pesantren, atau mengalami keputihan patologis.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi, SOP pemberian air rebusan daun kemangi, dan kuesioner keputihan yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan skor 1 untuk jawaban “Ya” dan 0 untuk “Tidak”. Kategori keputihan normal apabila skor kurang dari 50% dan abnormal apabila skor 50% atau lebih. Kuesioner diadopsi dari Yuniarti (2022) dan telah dinyatakan valid dengan nilai r hitung 0,643 serta reliabel dengan Cronbach Alpha 0,825. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan variabel penelitian dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan kejadian keputihan sebelum dan sesudah intervensi.

Penelitian diawali dengan pengurusan izin, koordinasi dengan pengasuh pesantren, pendataan HPHT, pemberian penjelasan penelitian, dan pengisian *informed consent*. Selanjutnya dilakukan pengukuran awal kejadian keputihan, kemudian daun kemangi segar sebanyak 500 gram dicuci dan direbus dalam 500 ml air selama 15 menit, disaring, dan diberikan kepada responden sebanyak 250 ml dua kali sehari pada pagi dan sore selama 7 hari. Responden diminta tidak menggunakan pantyliner atau pembalut harian serta menjaga kebersihan diri dengan mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari. Setelah intervensi dilakukan pengukuran kembali untuk memperoleh data posttest. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian berupa persetujuan responden, *informed consent*, dan kerahasiaan data responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Gambaran Keputihan (*Fluor Albus*) Sebelum Pemberian Air Rebusan Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum*) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin Tahun 2026

No	Keputihan	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
1	Normal	5	12,5	28	70
2	Abnormal	35	87,5	12	30
Total		40	100	40	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 40 responden, kondisi keputihan (*fluor albus*) sebelum pemberian air rebusan daun kemangi (*ocimum basilicum*) sebagian besar berada pada kategori abnormal, yaitu sebanyak 35 (87,5%) responden, sedangkan yang berada pada kategori normal sebanyak 5 (12,5%) responden. Setelah diberikan air rebusan daun kemangi, terjadi perubahan kondisi keputihan. Responden dengan kategori abnormal menurun menjadi 12 (30%) responden, sedangkan kategori normal meningkat menjadi 28 (70%) responden.

Analisis Bivariat

Tabel 2 Uji Wilcoxon Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum*) Terhadap Keputihan (*Fluor Albus*) Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin Tahun 2026

Keputihan Sebelum - Keputihan Sesudah	
Z	-5.558 ^b
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,001

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai Z sebesar -5,558^b dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001. Karena nilai *p-value* $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian air rebusan daun kemangi (*ocimum basilicum*) terhadap keputihan (*fluor albus*) pada remaja putri di pondok pesantren Miftahul Huda Nuruddin tahun 2026. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian air rebusan daun kemangi dapat menurunkan kejadian keputihan pada remaja putri di pondok pesantren Miftahul Huda Nuruddin sesudah diberikan intervensi.

Pembahasan

1. Keputihan (*Fluor Albus*) Sebelum Pemberian Air Rebusan Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan air rebusan daun kemangi (*ocimum basilicum*) dari 40 responden sebagian besar mengalami keputihan abnormal yaitu sebanyak 35 (87,5%) responden, dan responden yang mengalami keputihan normal sebanyak 5 (12,5%) responden.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keputihan masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang cukup tinggi pada remaja putri di pondok pesantren Miftahul Huda Nuruddin. Tingginya jumlah responden yang mengalami keputihan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebersihan organ reproduksi, perilaku *personal hygiene*, dan penggunaan pakaian dalam yang kurang tepat (Habibah et al, 2025).

Keputihan terdiri dari dua jenis, yaitu keputihan *fisiologis* dan keputihan *patologis*. Keputihan *fisiologis* merupakan cairan yang terkadang berupa lendir atau mukus dan mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang, sedangkan keputihan *patologis* banyak mengandung leukosit. Keputihan *fisiologis* disebabkan oleh faktor hormonal seperti menjelang atau sesudah menstruasi, keinginan seksual meningkat (*libido*), kelelahan, stress, dan pada saat hamil. Namun demikian, keputihan yang berlebihan dan disertai dengan gejala seperti gatal, bau tidak sedap, serta perubahan warna lendir dapat mengarah pada kondisi patologis, hal ini disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti jamur (*candida albicans*), parasit (*trichomonas*), bakteri (*e.coli*, *staphylococcus*, *treponema pallidum*). (Habibah et al, 2025).

Keputihan *patologis* merupakan cairan eksudat dan mengandung banyak leukosit. Cairan ini terjadi akibat reaksi tubuh terhadap luka (jejas). Luka (jejas) ini dapat diakibatkan oleh infeksi mikroorganisme seperti jamur (*candida albicans*), parasit (*trichomonas*), bakteri (*e.coli*, *staphylococcus*, *treponema pallidum*). Keputihan *patologis* juga dapat terjadi akibat benda asing yang tidak sengaja atau sengaja masuk ke dalam vagina, neoplasma jinak, lesi, prakanker, dan neoplasma ganas.

Keputihan *patologis* merupakan cairan eksudat dan mengandung banyak leukosit. Cairan ini terjadi akibat reaksi tubuh terhadap luka (jejas). Luka (jejas) ini dapat diakibatkan oleh infeksi mikroorganisme seperti jamur (*candida albicans*), parasit (*trichomonas*), bakteri (*e.coli*, *staphylococcus*, *treponema pallidum*). Keputihan *patologis* juga dapat terjadi akibat benda asing yang tidak sengaja atau sengaja masuk ke dalam vagina, neoplasma jinak, lesi, prakanker, dan neoplasma ganas. Keputihan *patologis* pada remaja putri dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kebersihan organ intim yang kurang terjaga, perubahan hormon, penggunaan pakaian ketat, stres, serta infeksi jamur dan bakteri. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik tetapi juga berdampak pada psikologis seperti menurunnya kepercayaan diri dan kecemasan sosial. Data menunjukkan bahwa sekitar 90% perempuan di Indonesia pernah mengalami keputihan, dengan sekitar 60% di antaranya terjadi pada kelompok remaja putri. Angka ini menunjukkan bahwa keputihan masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang cukup tinggi di kalangan remaja dan memerlukan penanganan yang efektif serta aman (RI, 2023).

Tanaman kemangi (*ocimum basilicum*) mempunyai beragam khasiat antara lain: analgesik, *antiamnesik and nootropik*, *anthelmintik*, anti bakterial, anti katarak, anti fertilitas, anti hiperlipidemi, anti inflamasi, anti lipidperoksidatif, anti oksidan, anti stress, anti thyroid, antitusif, anti ulkus, kemoprotektif, imunomodulator, radioprotektif, aktivitas hipoglikemik, aktivitas hipotensif, dan anti kanker. Kemangi memiliki beragam efek biologi dan farmakologi, antara lain : Minyak atsiri dan ekstrak etanol daun kemangi

mampu menghambat pertumbuhan bakteri seperti: *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, *Proteus vulgaris*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Bacillus cereus*, *Pseudomonas fluorescens*, *Streptococcus alfa*, dan *Bacillus subtilis*, *Mycobacterium tuberculosis*, *Klebsiella*, *Proteus*, *Salmonella typhi*, *Shigella*, *Vibrio cholera*, *Neisseria gonorrhea*; dan jamur seperti *Aspergillus flavus*, *Candida albicans*, *Rhizopus stolonifera*, and *Penicillium digitatum* (Sudarsono, 2023).

Komponennya terhadap obat anti jamur merupakan hal yang penting dalam melawan biofilm *candida albicans* yang telah resisten dengan cara menghambat membran ergosterol dan mengganggu jalur sinyal morfogenesis yeast menjadi hifa (Desmara et al., 2022). Daun kemangi (*ocimum basilicum*) memiliki kandungan antifungal yaitu *linalool*, *1,8-cineole*, *eugenol*, *-Pinene* dan *-Pinene*, *tanin*, *flavonoid*, *saponin*. Daun kemangi (*ocimum basilicum*) berkhasiat menjaga kesehatan sekaligus menyembuhkan penyakit. Daun kemangi (*ocimum basilicum*) mengandung zat-zat yang bermanfaat bagi tubuh manusia terutama pada eugenolnya yang dapat membunuh jamur penyebab *fluor albus* (keputihan).

Peneliti berasumsi bahwa tingginya kejadian keputihan patologis pada remaja putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin dapat dipengaruhi oleh kurangnya penerapan *personal hygiene*, seperti kurang teratur mengganti pakaian dalam, cara membersihkan organ reproduksi yang kurang tepat, serta penggunaan pakaian dalam dalam kondisi lembap atau belum kering sempurna. Selain itu, padatnya aktivitas remaja putri di pesantren, seperti kegiatan belajar, mengaji, piket kebersihan, dan aktivitas bersama di lingkungan asrama, dapat menyebabkan tubuh lebih mudah berkeringat. Kondisi lingkungan asrama dan penggunaan fasilitas kamar mandi secara bersama-sama juga dapat menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Kebiasaan mencuci dan menjemur pakaian dalam yang kurang tepat, seperti tidak dijemur hingga benar-benar kering atau dijemur di tempat yang kurang terkena sinar matahari, juga dapat meningkatkan kelembapan dan kebersihan pakaian kurang terjaga. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa kebiasaan *personal hygiene*, kebersihan pakaian dalam, serta aktivitas dan kondisi lingkungan pesantren dapat berkontribusi terhadap tingginya kejadian keputihan patologis pada remaja putri.

2. Keputihan (*Fluor Albus*) Sesudah Pemberian Air Rebusan Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi berupa air rebusan daun kemangi (*ocimum basilicum*) terjadi perubahan kondisi keputihan. Responden dengan kategori abnormal menurun menjadi 12 (30%) responden, sedangkan kategori normal meningkat menjadi 28 (70%) responden. Temuan ini menunjukkan adanya penurunan tingkat keparahan keputihan dibandingkan sebelum intervensi, di mana sebagian responden setelah diberikan intervensi air rebusan daun kemangi keputihannya berada pada kategori normal.

Berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan bahan alami sebagai alternatif terapi nonfarmakologis untuk mengatasi keputihan, salah satunya adalah daun kemangi (*ocimum basilicum*). Tanaman ini mengandung senyawa aktif seperti

flavonoid, eugenol, tanin, dan saponin yang memiliki aktivitas antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi. Menurut Harahap (2021) menemukan bahwa rebusan daun kemangi dapat menurunkan kejadian keputihan pada remaja putri. Kandungan *flavonoid, eugenol, tanin, dan saponin* dalam daun kemangi berperan sebagai anti bakteri, anti jamur dan anti inflamasi, sehingga efektif dalam menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan.

Efek terapeutik ini terutama disebabkan oleh kandungan senyawa bioaktif seperti *cineol, eugenol dan flavonoid* yang memiliki aktivitas anti mikroba dan anti inflamasi. Senyawa-senyawa tersebut bekerja dengan cara menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen seperti *candida albicans* dan *gardnerella vaginalis*, yang merupakan penyebab umum keputihan, serta membantu memperbaiki keseimbangan flora normal pada area genital (Saputri dan Fauzia, 2023).

Pemberian daun kemangi (*ocimum basilicum*) telah menunjukkan efek yang menjanjikan dalam mengurangi keputihan patologis (*fluor albus*) pada remaja putri. Tanaman herbal ini dikenal memiliki sifat terapeutik yang luas, termasuk aktivitas anti oksidan, anti bakteri, antijamur, dan anti inflamasi yang berperan penting dalam menjaga kesehatan reproduksi. Penggunaan kemangi sebagai terapi nonfarmakologis menjadi alternatif yang mudah di akses aman, serta berpotensi tinggi untuk digunakan secara mandiri dalam upaya mengatasi gangguan keputihan yang sering dialami oleh remaja putri (Saidah et al 2025).

Peneliti berasumsi bahwa perubahan kondisi keputihan dari abnormal menjadi normal setelah diberikan intervensi air rebusan daun kemangi sebanyak 500 ml selama 7 hari, yang dikonsumsi 2 kali sehari dengan dosis 250 ml sekali konsumsi, menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memberikan manfaat terhadap kesehatan reproduksi responden. Perubahan tersebut diduga dipengaruhi oleh kandungan senyawa aktif dalam daun kemangi seperti *flavonoid, eugenol, cineol, tanin*, dan minyak atsiri yang memiliki aktivitas antibakteri dan antijamur sehingga dapat membantu menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan. Keberhasilan intervensi juga didukung oleh kepatuhan responden dalam mengonsumsi air rebusan daun kemangi sesuai prosedur penelitian serta menjaga kebersihan organ reproduksi selama penelitian. Namun, masih terdapat beberapa responden yang mengalami keputihan abnormal setelah diberikan intervensi. Menurut asumsi peneliti, kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain, terutama kurangnya penerapan *personal hygiene*, seperti kurang teratur mengganti pakaian dalam dan penggunaan pakaian dalam yang lembap atau belum kering sempurna. Selain itu, padatnya aktivitas remaja putri di pesantren, seperti belajar, mengaji, piket kebersihan, dan kegiatan bersama di asrama, dapat menyebabkan tubuh lebih mudah berkeringat sehingga area genital menjadi lembap. Kondisi lingkungan asrama dan penggunaan kamar mandi secara bersama-sama juga dapat memengaruhi kebersihan organ reproduksi. Kebiasaan mencuci dan menjemur pakaian dalam yang kurang tepat, seperti tidak menjemurnya hingga benar-benar kering atau menjemur di tempat yang kurang terkena sinar matahari, juga dapat menyebabkan pakaian tetap lembap. Oleh karena itu, keputihan abnormal yang masih dialami beberapa responden kemungkinan

dipengaruhi oleh berbagai faktor tersebut, sehingga hasil intervensi pada setiap responden dapat berbeda.

3. Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum*) Terhadap Keputihan (*Fluor Albus*) Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin Tahun 2026

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai Z sebesar -5,558b dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001. Karena nilai *p-value* $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian air rebusan daun kemangi (*ocimum basilicum*) terhadap keputihan (*fluor albus*) pada remaja putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin tahun 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian daun kemangi (*ocimum basilicum*) berpengaruh signifikan dalam mengurangi kejadian keputihan (*fluor albus*) pada remaja putri. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan efektivitas air rebusan daun kemangi sebagai herbal dengan sifat terapeutik yang luas, meliputi aktivitas antioksidan, antibakteri, antifungi, dan antiinflamasi. Aktivitas biologis tersebut berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem mikroflora vagina, menekan pertumbuhan patogen, serta memperbaiki kondisi mukosa yang teriritasi akibat infeksi. Air rebusan daun kemangi berpengaruh signifikan terhadap penurunan gejala keputihan pada wanita usia subur (Ibah Habibah et al., 2025).

Mekanisme kerja air rebusan daun kemangi (*ocimum basilicum*) yaitu terletak pada senyawa *eugenol* dan *flavonoid* yang mampu merusak membran sel bakteri dan jamur, sehingga menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan, misalnya *Candida albicans*, *Gardnerella vaginalis*, dan bakteri *anaerob* lainnya. Kandungan tanin yang berperan dalam mengendapkan protein pada dinding sel kuman yang dapat menyebabkan permeabilitas membran sel terganggu hingga mikroorganisme mati, dan minyak atsiri dalam kemangi bersifat fungistatik dan fungisidal yang dapat menekan kolonisasi jamur pada area vagina. Selain efektivitas untuk anti jamur, daun kemangi (*ocimum basilicum*) berakhasiat untuk menjaga pH karena dapat membantu menekan pertumbuhan mikroorganisme patogen tanpa merusak flora normal vagina seperti *Lactobacillus sp.* Dengan terjaganya flora normal, produksi asam laktat tetap stabil sehingga pH vagina tetap dalam kondisi asam (3,8–4,5). Kondisi ini membuat bakteri dan jamur patogen sulit berkembang biak. Lalu, selain memberhentikan keluarnya keputihan yang berlebih, kandungan *flavonoid* pada kemangi bersifat antioksidan dan anti-inflamasi, yang dapat mengurangi iritasi, gatal, dan rasa tidak nyaman akibat keputihan (Habibah et al, 2025).

Peneliti berasumsi bahwa pemberian air rebusan daun kemangi (*ocimum basilicum*) dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan kejadian keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin tahun 2026. Hal ini terlihat dari adanya penurunan nilai *mean* keputihan dari 20,50 sebelum diberikan intervensi menjadi 0,00 setelah diberikan air rebusan daun kemangi, serta hasil uji *Wilcoxon* dengan *p-value* 0,001 ($<0,05$). Penurunan tersebut diduga berkaitan dengan kandungan senyawa aktif dalam

daun kemangi, seperti *flavonoid*, *eugenol*, *tanin*, dan minyak atsiri yang memiliki aktivitas antibakteri, antifungi, antioksidan, dan antiinflamasi sehingga dapat membantu menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan serta mengurangi iritasi dan ketidaknyamanan yang menyertai keputihan. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa efektivitas intervensi juga dapat dipengaruhi oleh kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi air rebusan daun kemangi sesuai anjuran selama masa intervensi serta perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Kebersihan organ reproduksi yang baik dapat membantu mempertahankan keseimbangan flora normal dan menciptakan kondisi yang kurang mendukung pertumbuhan mikroorganisme patogen. Dengan demikian, pemberian air rebusan daun kemangi dapat menjadi salah satu alternatif nonfarmakologis yang berpotensi membantu mengurangi kejadian keputihan pada remaja putri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian air rebusan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) menunjukkan perubahan kondisi keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nuruddin Tahun 2026. Sebelum intervensi, sebanyak 35 responden (87,5%) mengalami keputihan abnormal dan 5 responden (12,5%) berada pada kategori normal. Setelah intervensi selama 7 hari, jumlah responden dengan keputihan abnormal menurun menjadi 12 orang (30%), sedangkan responden dengan kondisi normal meningkat menjadi 28 orang (70%). Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai Z sebesar -5,558 dan *p-value* $0,001 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan kondisi keputihan sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun kemangi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berpotensi membantu mengurangi kejadian keputihan pada responden penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan kondisi keputihan belum dapat sepenuhnya dipisahkan dari faktor lain yang turut memengaruhi hasil, termasuk penerapan *personal hygiene* selama penelitian. Selain itu, penelitian hanya melibatkan 40 remaja putri di satu pondok pesantren dan dilaksanakan dalam waktu intervensi yang relatif singkat, sehingga hasilnya memiliki keterbatasan dalam generalisasi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan kelompok kontrol, serta mempertimbangkan faktor *personal hygiene*, kondisi lingkungan, dan faktor lain yang berkaitan dengan keputihan. Secara praktis, air rebusan daun kemangi dapat dipertimbangkan sebagai intervensi komplementer dalam upaya membantu mengurangi keputihan, dengan tetap memperhatikan kebersihan organ reproduksi dan tidak menggantikan pemeriksaan maupun pengobatan medis apabila terdapat gejala yang menetap atau mengarah pada infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

Alit Wardana, P., Arsana, I. N., & Sudaryati, N. L. G. (2022). Pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* dapat dihambat dengan air rebusan daun kemangi (*Ocimum*

- basilicum* L.) tetapi tidak dengan air perasannya. *Jurnal Widya Biologi*, 13(1), 55–63. <https://doi.org/10.32795/widyabiologi.v13i01.2903>
- Azizah, F. M., & Dewi, N. R. (2020). Pengaruh pemberian *Ocimum basilicum* (daun kemangi) terhadap kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di Puskesmas Kraksaan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 6(2), 125–134. <https://doi.org/10.33023/Jikeb.V6i2.614>
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Banten tahun 2022*. Dinas Kesehatan Provinsi Banten.
- Habibah, I., Rosita, Rahmawati, N., & Risyanti, B. (2025). *Pengaruh pemberian rebusan Ocimum basilicum (daun kemangi) terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di Klinik Pratama Fadillah tahun 2025*. Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Dharma Husada.
- Harahap, E. (2021). *Pengaruh pemberian rebusan Ocimum basilicum (daun kemangi) terhadap kejadian keputihan pada remaja di Kelurahan Silandit Padangsidempuan Selatan tahun 2021*. Universitas Aufa Royhan.
- Rifdayanti, G. U., Arya KF, I. W., & Sukmana, B. I. (2022). Pengaruh perendaman ekstrak batang pisang Mauli 25% dan daun kemangi 12,5% terhadap nilai kekasaran permukaan basis akrilik menggunakan resin akrilik tipe heat cured. *Dentin (Jurnal Kedokteran Gigi)*, 3(3), 75–81. <https://doi.org/10.20527/dentin.v3i3.1341>
- Saidah, S., Vallen I. P., N., & Soraya, D. (2025). Pengaruh pemberian daun kemangi (*Ocimum basilicum*) terhadap keputihan (*fluor albus*) pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 3(4), 204–213. <https://doi.org/10.63265/jkti.v3i4.122>
- Saputri, R. D., & Fauzia, E. (2023). Literatur review obat tradisional dalam mengatasi keputihan. *Nersmid: Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 6(2), 185–194. <https://doi.org/10.55173/nersmid.v6i2.185>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syam, A. J., & Astuti, N. T. (2024). Intervention of giving basil leaves to women of childbearing age with vaginal discharge. *Journal of Nursing Studies*, 1(1), 41–48.